

**MANAJEMEN WAKTU:
KAJIAN HIKMAH RAMADHAN DAN APLIKASINYA
DALAM MANAJEMEN MODERN**

Abbas Muhammad Basalamah

Dosen di Universitas Nasional dan Universitas Gunadarma

Abstract

The paper is a normative account of ethics in time management as the by-product of doing the fasting in Ramadhan, the ninth month of Islamic year. It the writer's assumption that the deeper the degree of motivation in devoting oneself the the will of Allah, the better quality of his/her deeds in rituals will be, and the better the implication will be in his capability in time management he/she benefits from the religious faith. Method used is discourse analysis of the Quran ad the Hadits within normative level. The finding of the study reveals that there is a positive correlation between high motivation in performing the Ramadhan fasting with that of time management.

Keywords : *time management, motivation, Ramadhan fasting, faith*

A. Pendahuluan

Mengamati fenomena komunitas masyarakat muslim masa kini, baik dalam memahami, meyakini, menghayati dan mengamalkan ajaran puasa Ramadhān, di satu sisi menggembirakan namun pada sisi lain memprihatinkan. Menggembirakan karena animo kesadaran, baik dalam upaya memahami maupun menjalankan petunjuk-petunjuk agama selama Ramadhān mengalami peningkatan. Aktivitas keagamaan marak terlihat dilakukam di mana-mana. Pejabat, pengusaha, artis, hingga strata masyarakat yang paling bawah aktif menyemarakkannya, baik dengan ibadah ritual maupun sosial,.

Memprihatinkan antara lain menurunnya “penghayatan” puasa Ramadhān itu sendiri, bahkan ada yang tidak memperhatikan “rambu-rambu umum syariat” yang baku, serta bagaimana memadukan secara berimbang dan wajar antara aktivitas secara umum dan keagamaan secara khusus selama Ramadhān. Termasuk amaliyah dan aktivitas pasca Ramadhān, yang seolah

tidak berbekas oleh ketekunan dan keaktifan ibadah (ritual maupun sosial) selama Ramadhān. Bahkan tidak jarang terlihat sikap dan sifat pasca Ramadhān berubah total bak kembali ke potret asalnya.

Fenomena seperti ini dan yang semisalnya perlu didudukkan pada porsi pemahaman, keyakinan dan amalan yang berimbang, jauh dari kecenderungan berlebih atau mengabaikan, tengah-tengah antara realistik dan idealis, tengah-tengah antara melangit dan membumi, tengah-tengah antara keduniaan dan keakhiratan. Sebab, puasa adalah ketetapan Tuhan yang baku yang diwajibkan atas penduduk bumi, diajarkan oleh para nabi dan rasul-rasulNya. Ibadah ini dalam prespektif filosofi tak ubahnya sebuah “manajemen” dimana Allāh Swt ingin mengatur manusia pada umumnya dan orang-orang yang beriman pada khususnya dalam kurun waktu sebulan (jangka panjang) dan dari terbit fajar hingga terbenamnya matahari (jangka pendek) agar mensinerjikan pengelolaan jasmani dan rohaninya. Berimbang dalam mengatur waktu antara proyeksi masa lampau dan prospektif masa yang akan datang. Mensinerjikan menejemen jangka pendek (*fid dun yā hasanah*) dan menejemen jangka panjang (*wafil ākhiroti hasanah*).

Makalah ini bermaksud untuk menganalisis manfaat puasa Ramadhān dalam pengelolaan waktu seseorang pasca dilaksanakannya puasa selama sebulan penuh. Di sisi yang lain, dari uraian tentang aktivitas pasca Ramadhān ternyata dapat pula digunakan untuk meningkatkan kualitas puasa pada bulan Ramadhān itu sendiri.

B. Pembatasan Masalah

Mengingat pembahasan mengenai puasa pada bulan Ramadhān dapat dilihat dari berbagai aspek, dalam makalah ini pembahasan hanya dilakukan terhadap puasa dalam kaitannya dengan pengelolaan waktu secara optimum.

C. Makna Puasa Ramadhān

Puasa, "*al-Shaum*" dalam bahasa Arab, mempunyai banyak makna sesuai konteks kalimatnya. Bisa bermakna mencegah, diam membisu tidak banyak bicara, tenang tidak banyak bergerak, ataupun posisi di tengah-tengah.

Dari makna literal sebenarnya mengandung implikasi bahwa orang yang berpuasa dituntut tidak hanya untuk mencegah makan, minum serta tidak melakukan aktivitas biologis saja sebagaimana dalam pemahaman

terminologi. Akan tetapi dituntut juga untuk tidak banyak bicara, tidak banyak gerak, bersikap moderat secara bergantian sesuai dengan situasi dan kondisi. Sebagian dari situasi dan kondisi, ada yang kita ciptakan dan harus diatur dengan sebaik-baiknya agar tidak menjadi boomerang.

Sementara kata "Ramadhān" dalam bahasa Arab berarti sangat panas membakar. Alasan mengapa bulan suci ini disebut "Ramadhan" adalah karena ia membakar dosa. Pada bulan Ramadhan, seorang muslim yang berpuasa menahan panas karena lapar dan haus terbakar dosa-dosanya.

Dalam aspek filosofi, "bulan Ramadhan" dapat kita jadikan sebagai bulan tutup buku seperti dalam akuntansi. Jika dalam akuntansi pada setiap akhir tahun dilakukan perhitungan untung-rugi atau melakukan evaluasi kinerja secara total mana yang kurang dan mana yang berlebihan sekaligus mempersiapkan perencanaan satu tahun ke depan, begitu pula ketika memasuki bulan Ramadhān, dapat dijadikan bulan evaluasi mengasah, mengasih dan mengasuh jiwa dan merencanakan agar seusai melaksanakan puasa pada bulan Ramadhān dapat berubah menjadi orang yang bertakwa sebagaimana tujuan puasa.

D. Keutamaan Puasa Ramadhān

Ada sejumlah keistimewaan yang Allāh Swt tuangkan dalam ibadah puasa Ramadhān dan layak untuk mendapat "ekstra perhatian" pelaku puasa. Dengannya diharapkan mampu meningkatkan penghayatannya terhadap amaliyah ibadah puasa. Ibnu Hajar al-'Ashqalāniy misalnya, (773 – 852 H) menuturkan keistimewaan puasa Ramadhān, sambil menjelaskan secara detail sejumlah sabda-sabda Rasūlullāh Saw berikut :

Dari Abu Hurayrah r.a. ia berkata : Rasūlullāh Saw bersabda : Barangsiapa yang berpuasa Ramadhān karena iman dan hanya mengharap ridha Allāh, maka terampunilah semua dosanya yang terdahulu (H.R. Bukhariy 37, Muslim 1268, Ahmad 6873, Tirmidziy 619, Abu Daud 1165, Nasāiy 2174,).

Hadits di atas menegaskan bahwa kemuliaan pelaksanaan puasa Ramadhān yang dilandasi keimanan tanpa pamrih dan hanya mengharap ridha Allāh, akan memupuskan dosa-dosa pelaku shiyām.

Rasūlullāh Saw bersabda :

Dari Sahl r.a. dari Nabi Saw ia bersabda : Sesungguhnya di sorga terdapat sebuah pintu bernama al-Rayyān, yang diperuntukkan bagi orang-orang yang gemar berpuasa sewaktu didunia, dan tidak diperbolehkan seorangpun

memasukinya selain mereka. Tiba-tiba terdengar suara yang memanggil : Di mana orang-orang yang biasa berpuasa? Setelah mereka semua masuk ke dalam pintu surga tersebut, pintu tersebut ditutup, hingga tidak ada seorangpun selain mereka yang dapat memasukinya (H.R. Bukhariy 1763, Muslim 1947, Ahmad 21752, Tirmidziy 696, Ibnu Mājah 1630).

Penjelasan Rasūlullāh Saw di atas memberikan pemahaman betapa agung ibadah puasa di sisi Allāh Swt hingga mengkhususkan satu pintu sorga-Nya hanya bagi hamba-hambaNya yang gemar berpuasa yang dilandasi kemurnian iman dan hanya berharap ridhaNya.

Rasūlullāh Saw bersabda :

Dari Abdullāh bin 'Amr r.a. bahwasanya Rasūlallāh Saw bersabda : Puasa dan al-Qurān akan memintakan syafaat bagi hamba kelak di hari kiamat. Puasa berkata : Wahai Tuhanku, aku telah menghalanginya makan dan melampiaskan syahwatnya di siang hari, maka berilah aku izin untuk memberikan syafa'at kepadanya. Kemudian al-Qurān berkata : Wahai Tuhanku, aku telah menghalanginya menikmati tidur di malam hari, maka berilah aku izin untuk memberikan syafa'at kepadanya. Rasūlallāh Saw bersabda : Maka diterimalah permohonan syafaat kedua-nya (H.R.Ahmad 6337).

Hadits di atas menunjukkan bahwa Puasa dan Al-Qurān akan memohonkan syafa'at bagi pelakunya kelak di hari kiamat dan Allāh Swt mengabulkannya.

Rasūlullāh Saw bersabda :

Dari Mutharrif ia berkata : Suatu hari aku berkunjung ke rumah 'Utsmān bin Abi al-'Āsh, dan menyuguhiku minuman susu, lalu aku katakana kepadanya bahwa diriku tengah berpuasa. Kemudian ia berkata : Aku telah mendengar Rasūlallāh Saw bersabda, "Puasa adalah perisai dari api neraka laksana benteng dalam peperangan (H.R. Ahmad 15687, al-Nasāiy 2200, Ibnu Mājah 1629)

Yang terbaca dari makna hadits di atas ialah bahwa puasa yang dapat menjadi perisai menghalangi pelakunya masuk neraka adalah puasa yang tidak diserertai dengan perbuatan maksiat dalam bentuk perkataan maupun perbuatan. Karenanya sudah selayaknya orang yang berpuasa berupaya seoptimal mungkin menjaga mutu ibadah puasanya dengan berbagai aktifitas positif (*amal saleh*) dan menjauhi segala bentuk perbuatan hina dan negatif.

Rasulullāh bersabda :

.... Dan bagi orang yang berpuasa akan mendapatkan dua kebahagiaan, yaitu kebahagiaan di saat ia berbuka puasa dan kebahagiaan ketika ia bertemu dengan Tuhannya (H.R. Bukhāriy 1771, Muslim 1944, Ahmad 7368 dan al-Nasāiy 2186, dari Abu Hurayrah r.a.).

Sabda Rasūlullāh Saw di atas memberikan kabar gembira kepada orang-orang yang berpuasa bahwa mereka mendapatkan dua kebahagiaan, di dunia saat berbuka dan di akhirat kelak ketika berjumpa dengan Allāh Swt. Untuk itu

Dari pemaparan di atas nampak berbagai keistimewaan yang ditetapkan Allāh Swt dalam ibadah puasa Ramadhan bak kesempatan emas yang datang satu kali dalam satu tahun dan harus dimanfaatkan secara optimal. Kesempatan tersebut tidak akan dapat diraih oleh siapapun kecuali dengan mengelola dan memanfaatkan waktu secara serius.

Allāh Swt berfirman dalam hadits qudsiy :

Dari Abu Hurayrah r.a. ia berkata : Rasūlullāh Saw telah ber-sabda : Allāh 'Azza wa Jalla berfirman : Semua amalan anak cucu Adam akan dikembalikan kepadanya, kecuali puasa yang itu adalah khusus untuk-Ku dan Aku sendiri yang akan memberinya imbalan... (H.R. Bukhariy 1771, Muslim 1944, Ahmad 7368 dan al-Nasāiy 2186).

Imam Nawawi (hal 207) menuturkan sejumlah pendapat ulama berkenaan dengan keistimewaan ibadah puasa yang teriwayatkan dalam hadits qudsi di atas, seraya mengatakan : Sebahagian ulama menjelaskan bahwa makna pengkhususan ibadah puasa kepada Allāh adalah karena ibadah itu khusus untuk Dzat-Nya. Belum pernah terjadi sejak dahulu kala -- dikalangan orang kafir sekalipun-- ada yang mengagungkan tuhan sesembahan mereka dalam bentuk puasa, meski mereka melakukan shalat, sujud, sedekah maupun dzikir serta ibadah-ibadah lainnya.

Ada pula yang berpendapat bahwa pengkhususan ibadah puasa kepada Allāh karena ibadah ini nyaris tidak terkontaminasi pamrih karena tersembunyi, berbeda dengan ibadah lain seperti shalat, haji, berjihad, sedekah dan lainnya dari ibadah-ibadah yang terlihat secara lahiriyah.

Ulama lain berpendapat bahwa tidak makan, minum dan cenderung kepada syahwat adalah salah satu sifat Allāh. Karenanya seolah seorang hamba mendekatkan diri lewat ibadah puasa dengan bersifat seperti DzatNya, meski tidak ada yang menyerupaiNya.

Sebagian lain mengatakan bahwa makna yang terkandung dalam hadits qudsiy tersebut ialah : Aku (Allāh)-lah yang secara prerogratif memiliki hak, mengetahui mutu dan menentukan kadar banyak dan sedikitnya pahala kebaikan melebihi kebaikan dan pahala ibadah-ibadah lainnya.

Rasūlullāh Saw bersabda :

Dari Abi Umāmah r.a. ia berkata: Aku datang menghadap Rasūlullāh Saw lalu aku berkata kepadanya : Wahai Rasūlallāh, perintahkan aku untuk mengamalkan suatu perkara yang langsung aku terima dari engkau. Beliau Saw bersabda : Hendaklah engkau gemar berpuasa karena amalan itu tidak ada padanannya (H.R. Ahmad 21245, al-Nasāiy 2190).

Ibnu Hajar al-'Ashqalāniy (Hal 423) mengatakan : Makna pengkhususan ibadah puasa kepada bagi Allāh adalah bahwa puasa merupakan ibadah yang paling disenangi Allāh Swt,

E. Dampak Puasa pada Kehidupan dan Manajemen Modern

Pada bagian sebelumnya tampak bahwa dibalik ibadah puasa tersimpan berbagai hal yang sangat identik dengan kehidupan modern, termasuk bidang manajemen secara khusus manajemen waktu. Ibadah yang satu ini sarat sekali ajaran dan pendidikan yang menuntut keseriusan dan kedisiplinan pengelolaan menyangkut fisik, mental dan sosial.

Istilah “manajemen” banyak dikemukakan dengan redaksi yang beragam lewat berbagai literatur ilmu ekonomi. Bahkan keragaman pengertian tersebut semakin banyak dengan semakin banyaknya hal yang dijadikan target “manajemen” tersebut seperti manajemen sumber daya manusia, manajemen keuangan, manajemen operasional, manajemen pemasaran dan sebagainya.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia pengertian manajemen dijelaskan sebagai berikut: Manajemen adalah penggunaan sumber daya secara efektif untuk mencapai sasaran. Dengan pengertian tersebut dapat dipahami bahwa manajemen adalah upaya mencapai target tertentu dengan menggunakan sarana seefektif mungkin.

Sementara itu pengertian “waktu” dalam kamus yang sama disebutkan merupakan seluruh rangkaian saat ketika proses, perbuatan, atau keadaan berada atau berlangsung. Dengan demikian istilah manajemen waktu dapat diartikan sebagai penggunaan waktu secara efektif untuk memproses

atau melakukan sesuatu dalam rangka mencapai tujuan. Meskipun demikian, Davidson (2001, h. 6) mendefinisikan manajemen waktu sebagai “menyelesaikan sesuatu dengan lebih cepat dan bekerja lebih cerdas.”

Timpe (1999) berpendapat bahwa manajemen waktu adalah memprioritaskan dengan strategis, merencanakan dengan efektif, mendelegasikan dengan cukup, memanfaatkan waktu sepi, dan menghindari penundaan waktu.

Lebih lanjut Taylor mengatakan bahwa manajemen waktu adalah pencapaian sasaran utama kehidupan sebagai hasil dari menyisihkan kegiatan-kegiatan yang tidak berarti yang sering memakan banyak waktu.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa manajemen waktu adalah proses pencapaian suatu sasaran yang telah ditentukan dalam kurun waktu tertentu dengan menggunakan sumber daya dan metode-metode tertentu secara efektif dan efisien dengan menyisihkan kegiatan-kegiatan yang memboroskan waktu atau yang tidak berarti.

Ada hal lain yang perlu dikemukakan di sini karena erat kaitannya dengan topik bahasan yaitu sejumlah aspek manajemen waktu. Menurut Timpe, ada sejumlah aspek yang tidak boleh ditinggalkan jika hendak meningkatkan pengelolaan waktu, diantaranya :

1. Menghindari kebiasaan menghabiskan waktu.

Kebiasaan melakukan pekerjaan yang dianggap tidak perlu dan tidak disadari telah membuang waktu sebaiknya digunakan untuk melakukan pekerjaan yang berguna.

2. Menetapkan sasaran

Dengan menetapkan sasaran maka orang menjadi lebih mengerti mengenai arah yang hendak dituju sehingga akan mempermudah dalam melaksanakan pekerjaan. Dengan demikian, akan terhindar dari buang-buang waktu.

3. Menetapkan prioritas

Proses menentukan prioritas melibatkan perencanaan dengan memperingatkan menurut derajat kepentingan. Walaupun proses perencanaan tersebut menyita waktu, tetapi hal itu dapat memberikan hasil yang lebih baik karena dapat menghemat waktu.

4. Komunikasi (dengan al-Qurān)

Dengan komunikasi yang baik akan tercapai kejelasan dari kedua pihak. Kejelasan dan pengertian yang sama akan membantu tercapainya sasaran

dari suatu pekerjaan yang sudah ditentukan sebelumnya. Komunikasi hendaknya dilakukan secara singkat, padat, dan jelas karena hal ini dapat menghindari pemborosan waktu.

5. Penundaan

Penundaan mengakibatkan seseorang tidak dapat menyelesaikan pekerjaan tepat waktu. Ada tiga sebab yang mengarah ke penundaan, yaitu: tidak menyenangkan, proyek yang sulit, dan keraguan.

6. Sikap asertif

Sikap asertif diperlukan untuk menolak suatu permintaan maupun tugas yang akan mengurangi efektivitas. Dengan sikap asertif, individu dapat membatasi diri untuk hanya mengerjakan hal-hal yang penting saja yang mengarah pada tercapainya tugas akhir

F. Analisis

Mencermati animo masyarakat yang cenderung aktif dalam menyemarakkan ibadah puasa Ramadhan, baik lewat amaliyah ritual maupun sosial sangat logis. Paling tidak ada beberapa motifasi menjadi pendorongnya. Banyaknya keistimewaan yang Allāh Swt sediakan dalam ibadah puasa Ramadhān di satu sisi, meningkatnya kesadaran dalam masyarakat dalam menjalankan perintah agama, serta keinginan memanfaatkan moment dan kesempatan meraih sebanyak mungkin berbagai kebaikan, di sisi lain. Ketiga motifasi tersebut merupakan cerminan keyakinan yang dimiliki pelaku puasa, meski kadar dan tingkatannya berbeda sesuai perbedaan pemahaman dan penghayatannya. Namun secara umum kenyataan tersebut menunjukkan suatu yang positif, dan layak diapresiasi.

Memahami ibadah puasa Ramadhān agar dapat mengantarkan kepada pelaksanaan yang membuahkan hasil optimal, paling tidak memadukan tiga aspek, hukum, keteladanan dan aspek filosofi. Aspek hukum, idealnya mengharuskan pelaku puasa memahami baru meyakini apa itu puasa Ramadhān dan bagaimana kewajiban ini ditetapkan Allāh atas penduduk bumi. Mengetahui apa makna Ramadhān baik secara literal maupun terminologinya. Mengapa Ramadhān disyariatkan, bagaimana caranya, apa yang harus dilakukan dan yang ditinggalkan, apa yang diperbolehkan dan yang dilarang, apa yang dijanjikan Allāh berupa ganjaran dan ancaman, apa keistimewaannya hingga mengetahui apa-apa yang membatalkan dan apa hukuman bagi pelanggarnya.

Tanpa pengetahuan yang cukup tentang aspek ini dan disertai penghayatan, puasa tidak lebih hanya sebagai pembatas kreatifitas dan kebebasan makan, minum serta pelampiasan biologis, atau bahkan penghalang aktifitas. Pelaku puasa hanya akan merasakan haus dan lapar, dirundung rasa kantuk dan bermalas-malasan, dan pada akhirnya mengakibatkan menurunnya etos kerja. Inilah gambaran kekhawatiran yang dilukiskan Rasūlallāh Saw lewat sabdanya, banyak orang berpuasa tidak mendapatkan kecuali haus dan lapar, disebabkan minimnya pengetahuan dan penghayatan dalam menunaikan puasa.

Dalam aspek keteladanan, pelajaran yang paling menonjol adalah unsur akhlaq. Siapa saja yang mengkaji secara tematik hadits-hadits yang berkenaan dengan sosialisasi puasa Rasūlallāh Saw bersama sahabat, pasti akan mendapat kesimpulan bahwa unsur akhlak, toleran dan saling menghargai yang paling dominan. Selain tidak diperkenankan untuk berkomentar terhadap puasa orang lain, juga adanya tuntunan dan tauladan dari Nabi dan para sahabat dimana antara yang sedang berpuasa dengan yang tidak berpuasa saling menghormati. Yang sedang berpuasa tidak mengejek yang tidak berpuasa dan yang sedang tidak berpuasa tidak mengganggu dan menggoda yang sedang berpuasa.

Aspek filosofi akan selalu up to date dalam kajian maupun telaahnya, dikarenakan budaya yang terus berkembang seiring berkembangnya sarana dan prasarana anugerah Allāh berupa ilmu pengetahuan. Tidak mengherankan kiranya kalau setiap kurun waktu bermunculan tinjauan terhadap hikmah puasa dari sudut pandang berbagai disiplin ilmu, dari mulai kesehatan hingga ekonomi, sosial dan bahkan politik. Karena akan terus berkembang seiring perkembangan budaya manusia dengan segala kemajuannya, maka akan terus bermunculan temuan-temuan, hikmah-hikmah dan berbagai kajian filosofis sesuai kebutuhan umat pada setiap masanya.

Dalam aspek filosofis pelajaran yang paling menonjol adalah segi sosial. Hal ini dapat terlihat jelas dengan aktifitas Rasūlallāh Saw selama bulan Ramadhan yang begitu dermawan dan menganjurkan umatnya agar gemar beramal sosial, secara khusus selama bulan Ramadhān. seperti yang terbaca dalam riwayat shahih berikut ini :

Dari Ibnu Abbās r.a. ia berkata : Adalah Rasūlallāh Saw orang yang sangat dermawan dan beliau Saw paling dermawan di bulan Ramadhān ketika Jibril datang setiap malam Ramadhān mengajarnya al-Qurān. Sungguh

Rasūlallāh Saw lebih dermawan dari pada angin yang berhembus (maksudnya lebih cepat dalam berbuat kebaikan dari pada angin. Penj.) (H.R. Bukhariy 1769, Muslim 4268, Ahmad 2485 dan Al-Nasāiy 2068).

Atensi Rasūlallāh Saw terhadap masalah sosial begitu nyata, ketika mengharuskan tiap-tiap pelaku puasa diwajibkan untuk menunaikan zakat fitrah berupa makanan pokok masyarakat (lk. 2,5 Kg) dimana pelaku shiyām berdomisili. Bahkan mereka juga diharuskan membayar zakat fitrah anak-anak, budak, orok yang masih menete dan siapa saja yang hidup dalam tanggungannya, sebagaimana terlihat dengan jelas dalam hadits berikut ini :

Dari Ibnu Umar r.a. ia berkata : Rasūlallāh Saw telah mewajibkan zakat fitrah berupa satu Shā' (lk. 3 Kg) kurma, atau gandum atas setiap muslim, budak maupun orang yang merdeka, laki-laki dan perempuan, anak kecil dan orang dewasa, dan menyuruh agar ditunaikan sebelum orang-orang menunaikan shalat 'ied (H.R. Bukhariy 1407, Muslim 1636, Ahmad 5087, Tirmidziy 612, Nasāiy 2457, Abu Daud 1371, al-Dārimiy 1602 dan Mālik 553).

Kewajiban tersebut tidak terbatas pada keharusan ditunaikannya saja, lebih dari itu harus pula disegerakan dengan pembatasan waktu, maksimal sebelum pelaksanaan shalat 'idul Fitri. Seperti yang dijelaskan Rasūlullāh Saw lewat sabdanya :

Dari Ibnu Abbās r.a. ia berkata : Rasūlallāh Saw telah mewajibkan zakat fitrah berfungsi sebagai pembersih orang yang berpuasa dari kata-kata jorok dan amalan tidak berguna, dan sebagai bentuk kepedulian memenuhi kebutuhan makan orang miskin. Barangsiapa menunaikannya sebelum shalat 'idul fitri maka termasuk zakat yang diterima, dan siapa saja yang menunaikannya setelah shalat maka dikategorikan sebagai sedekah (H.R.Abu Daud 1371, dan Ibnu Mājah 1817).

G. Simpulan

Apa yang dapat disimpulkan dari pemaparan diatas antara lain :

1. Puasa Ramadhān bak kesempatan emas yang disediakan Tuhan bagi orang-orang yang beriman guna mengasah, mengasih dan mengasuh jiwa.
2. Puasa Ramadhān mengajarkan pentingnya mengelola dan memanfaatkan waktu guna meraih secara optimal apa yang menjadi target prioritas.
3. Puasa Ramadhān tidak akan membuahkan hasil optimal bila dilakukan tanpa menerapkan kedisiplinan pengelolaan waktu.

BIBLIOGRAFI

Al-Qurān dan Terjemahannya, – Departemen Agama – Cetakan Madinah

Abd Al-Bāqī Muhammad Fuād, *al-Mu’jam al-Mufahras li alfāzh al-Qurān*, (Cairo, Dār al-kutub al-Mishriyyah, 1364 H)

Al-Ashqalāniy, Ibnu Hajar, *al-Fat-h al-Bāri’*, (tt. Dār al-fikr tth.), Publisher Maktabah Salafiyah

Imām Al-Nawawiy, *Syarh shahih Muslim*, (Beirūt, Dār Ihyā al-turāts al-Islāmiy, tth)

Al-Qurthubiy, *al-Jāmi’ liahkām al-Qurān*, (Beirūt, Dār Ihyā’ al-Turāts al-‘Arabiyy, 1952).

Ibn al-Katsīr, *Tafsīr al-Qurān al-‘Azhīm*, (Beirut, Dār al-Ma’rifah, 1388 H, 1969 M).

Al-Albāniy, Muhammad Nāshiruddīn, Syaikh, *shahīh al-jāmi’ al-shaghīr* (Beirut, al-maktab al-Islamiy, 1988) cet. ke II, vol. 1 & 2.

Ibn al-Qayyim, *‘Uddat al-shābirīn wa dzakhīrat al-syākirīn*, (Beirut, Dār al-kutub al-‘ilmiyyah, 1982), ed. Na’īm Zarzūr.

Al-Qaradhāwiyy, Yūsuf, Prof. DR. *Menghidupkan Nuansa Rabbaniyah dan Ilmiah* (Jakarta, Pustaka Al-Kautsar, 1996) Alih bahasa Kathur Suhardi.

Al-Qaradhāwiyy, Yūsuf, Prof. DR., *Fatwa-Fatwa Kontemporer*, (Jakarta, Gema Islami Press, 1995), Vol. I, Penerjemah Drs. As’ad Yasin

Kamus Besar Bahasa Indonesia

Davidson, J. 2001. *Penuntun 10 Menit Manajemen Waktu*. Alih Bahasa : Niken Hindreswari. Yogyakarta: Andi Offset (Edisi pertama)

Taylor, H.L. 1990. Manajemen Waktu : Suatu Pedoman Pengelolaan Waktu Yang Efektif dan Produktif. Jakarta: Binarupa Aksara.

Timpe, A.D. 1999. Seri Manajemen Sumber Daya Manusia : Mengelola Waktu. Alih Bahasa: Susanto Budidharmo. Jakarta: Gramedia.